

BAB II

POLA ASUH DALAM MENANAMKAN KESADARAN SOLAT PADA ANAK

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pengertian “orang tua” hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya “orang tua” dirumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai “orang tua” di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru dan profesi lainnya.¹

Pola asuh merupakan suatu metode pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga selaku konkretisasi kasih cinta mereka kepada anak buah hatinya. Orang berumur selaku pengajar mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam pengasuhan, pembinaan, serta pembelajaran, serta ini ialah tanggung jawab pokok.²

Penafsiran diatas menarangkan kalau, penafsiran pola membimbing merupakan sistem, metode kegiatan ataupun wujud dalam usaha melindungi, menjaga, ceria serta membimbing anak kecil biar berdiri sendiri. Pola membimbing orang berumur yang bagus hendak berakibat positif pada anak, alhasil anak dapat berhubungan dengan warga, sahabat ataupun sekolah.

Sebaliknya bagi pakar lain, pola membimbing ialah tindakan orang berumur dalam berkaitan ataupun interaksi dengan anak buah hatinya. Tidak hanya itu, pola membimbing hendak jadi berarti ketika mengetahui kalau anak merupakan era depan keluarganya. Anak ialah bagian dari orang berumur, bagus pada waktu saat ini ataupun pada waktu kelak. Bagus jeleknya mutu anak pastinya hendak

¹ Hawari, Dadang, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Jiwa*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1978), 235

² Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 149.

mempengaruhi langsung dengan julukan bagus orang berumur.³

Bersumber pada sebagian penafsiran diatas, bisa disimpulkan kalau pola membimbing anak merupakan suatu metode ataupun metode kepemimpinan serta edukasi yang digunakan orang berumur dalam ceria, membimbing, membagikan pengalaman, serta berikan pengawasan kepada kemajuan anak yang berhubungan dalam hidupnya supaya nanti jadi anak yang bermanfaat serta cocok dengan impian yang orang berumur mau dan bisa menghadapi kehidupan di era yang hendak tiba dengan berhasil ataupun sukses.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua, para ahli mengemukakan hampir sama dengan yang lain, di antaranya:

Menurut Hurlack yang dikutip oleh Mansur mengemukakan bahwa macam-macam pola asuh adalah sebagai berikut:⁴

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola membimbing yang bersifat ketentuan kancang dalam membesarkan anak, kerapkali mendesakkan anak buat bersikap semacam dirinya (orang berumur), serta independensi berperan atas julukan mereka dibatasi. Anak tidak sering dibawa berbicara, berdialog, menceritakan, serta beralih benak dengan orang tuanya, apalagi orang berumur menyangka seluruh perilakunya telah betul, alhasil tidak butuh memohon anak untuk memepertimbangkan semua keputusan anaknya.

2) Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi merupakan pola membimbing yang bersifat pengakuan orang berumur kepada keahlian buah hatinya, yang membagikan peluang pada anak buat tidak senantiasa tergantung pada orang tuanya. Dalam pola membimbing semacam ini orang berumur berikan sedikit independensi pada buah hatinya buat memilah apa yang dikehendaki serta apa yang di idamkan yang terbaik

³ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 109.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 353.

untuk dirinya, anak dicermati serta didengarkan kala anak berdialog, serta apabila beranggapan orang berumur membagikan peluang buat mencermati pendapatnya, dilibatkan dalam dialog paling utama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

3) Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini merupakan pola membimbing dengan metode orang berumur membagikan pembelajaran anak dengan cara leluasa, anak dikira orang berusia ataupun belia, beliau diberi kelonggaran dengan cara besar serta membiarkan buah hatinya buat memilah kehendaknya. Pengawasan orang berumur pada anak amatlah lemas, serta pula tidak membagikan edukasi pada buah hatinya. Seluruh yang dicoba oleh anak betul serta tidak butuh menemukan peringatan, bimbingan, ataupun edukasi dari orang berumur.

Menurut teorinya Santrock, mengemukakan bahwa macam-macam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:⁵

1) Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter merupakan style yang menghalangi serta memidana anak, dimana orang berumur menekan anak buat menjajaki seluruh bimbingan serta meluhurkan profesi serta usaha mereka. Orang berumur yang absolut mempraktikkan batasan serta kontrol yang jelas pada anak serta meminimalisir perbincangan lisan. Orang berumur yang absolut bisa jadi pula kerap memukul anak, mendesakkan ketentuan dengan cara kelu tanpa menjelaskannya, serta membuktikan kemarahan orang berumur pada anak.

2) Pengasuhan Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan tata cara pengasuhan yang mendesak anak buat mandiri tetapi senantiasa menghalangi serta mengendalikan perilakunya. Aksi lisan berikan serta menyambut merupakan bisa jadi, serta orang berumur pula amat bersemangat dengan buah hatinya. Orang berumur yang berkuasa membuktikan kebahagiaan serta sokongan buat sikap konstruktif kanak-kanak mereka. Serta

⁵ Muhammad Shocib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 8.

menginginkan sikap kanak-kanak mereka jadi berusia, mandiri, serta cocok umur.

3) Pengasuhan yang mengabaikan

Pola membimbing yang melalaikan merupakan pola dimana orang berumur amat tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Anak yang mempunyai orang berumur yang melalaikan merasa kalau kehidupan orang berumur itu lebih berarti dari buah hatinya. Anak ini mengarah tidak mempunyai keahlian sosial. Banyak di antaranya mempunyai sikap diri kurang baik serta tidak mandiri. Mereka kerap kali memiliki harga diri yang kecil, tidak berusia, serta teralienasi dari keluarga.

4) Pengasuhan yang menuruti

Pola ini merupakan style pengasuhan dimana orang berumur amat ikut serta dengan buah hatinya, tetapi tidak terlaui menuntut ataupun mengendalikan mereka. Orang berumur membiarkan anak melaksanakan apa yang anak mau. Hasilnya anak tidak sempat berlatih mengatur perilakunya sendiri serta senantiasa berambisi menemukan ambisinya.

Pendapat lain timbul dari Gunarsa, yang mengemukakan kalau pola membimbing dibagi jadi 3 berbagai, ialah:⁶

1) Cara Otoriter

Pada metode ini orang berumur memastikan aturan-aturan serta batasan-batasan telak yang wajib ditaati oleh anak. Anak wajib taat, angkat tangan serta tidak terdapat opsi lain dari keinginan ataupun opini anak sendiri. Jika anak tidak penuhi desakan orang berumur, beliau hendak menemukan ganjaran. Orang berumur menyuruh serta memforsir tanpa kompromi. Anak lebih merasa khawatir jika tidak melaksanakan serta bukan sebab pemahaman terlebih dengan suka batin melaksanakan perintah. Anak wajib taat serta bagi saja seluruh peraturan serta kebijaksanaan.

2) Cara Bebas

Orang berumur membiarkan buah hatinya buat mencari serta menciptakan sendiri metode yang berikan

⁶ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 82.

batasan- batasan dari aksi lakunya. Cuma pada keadaan yang dianggapnya telah “kelewatan” orang berumur terkini berperan. Pada pola leluasa ini pengawasan jadi longgar. Anak sudah terbiasa menata serta menentukannya sendiri apa yang dianggapnya bagus.

3) Cara Demokrasi

Pola ini mencermati serta menghormati independensi yang penuh atensi antara kedua koyak pihak, anak serta orang berumur. Kemauan serta opini anak dicermati jika cocok norma- norma pada orang berumur, hingga disetujui buat dicoba. Kebalikannya jika kemauan serta opini tidak cocok, pada anak hendak diterangkan dengan cara logis serta adil sembari menyakinkan perbuatannya, jika bagus butuh dibiasakan serta jika tidak bagus seharusnya diperlihatkan lagi.

Opini dari para pakar hal pola membimbing, dengan cara garis besar terdapat 3 berbagai ialah pola membimbing absolut, pola membimbing kerakyatan, serta pola membimbing leluasa. Ketiga pola membimbing itu ialah pola membimbing yang kerap dipakai orang berumur pada pendidikan yang di sampaikan pada anaknya. Adapun penjelasannya dari teori di atas adalah:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai pengertian berikut:

Tindakan absolut orang berumur ataupun pemakaian ganjaran dimaksud selaku tindakan jelas, akibat serta tidak berubah- ubah dengan bawah kalau yang dihukum tidaklah anak, ataupun perasaan anak, melainkan aksi anak yang melanggar ketentuan. Memidana anak bukan ialah suatu pelepasan dari rasa marah orang berumur, namun memiliki tujuan menyakinkan anak kalau perbuatannya merupakan salah serta melanggar ketentuan. Memidana anak dengan metode itu dalam batas-batas khusus sedang bisa dicoba.⁷

Pola absolut berjalan dalam komunikasi satu arah dengan kekuasaan orang berumur. Orang berumur membagikan kewajiban serta memastikan bermacam

⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

ketentuan tanpa memikirkan suasana serta kemauan kanak-kanak mereka. Perintah yang dikeluarkan diarahkan pada tindakan jelas orang berumur, sebab bagi orang berumur yang tidak mempunyai tindakan jelas anak hendak tidak melaksanakan kewajiban serta kewajibannya. Jadi kanak-kanak menjajaki perintah orang berumur mereka sebab khawatir, bukan sebab mengetahui kalau apa yang mereka jalani hendak berguna untuk kehidupannya nanti.

Bersumber pada opini di atas, hingga bisa diidentifikasi identitas pola membimbing absolut merupakan selaku selanjutnya:

- a) Anak wajib menaati peraturan-peraturan orang berumur serta tidak bisa menyangkal.
 - b) Orang berumur mengarah senang perintah serta pantangan anak.
 - c) Bila ada perbandingan opini antara orang berumur serta anak, hingga anak dikira membangkang atas peraturannya.
 - d) Orang berumur tampaknya kurang kasih cinta alhasil ikatan orang berumur serta anak tidak bersahabat serta kurang serasi.
- 2) Pola Asuh Demokrasi
Ada pula penafsiran pola membimbing kerakyatan selaku selanjutnya:

Pola membimbing ini merupakan sesuatu wujud pola membimbing yang mencermati serta menghormati independensi anak, tetapi independensi itu tidak telak serta dengan edukasi yang penuh penafsiran antara orang berumur dengan anak.⁸ Dengan tutur lain, pola membimbing kerakyatan ini membagikan independensi pada anak buat mengemukakan opini, melaksanakan apa yang di idamkan dengan tidak melampaui batas- batas ataupun aturan- aturan yang sudah diaplikasikan orang berumur.

Pola membimbing kerakyatan ini ditandai dengan terdapatnya tindakan terbuka antara orang berumur serta anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama- sama. Anak diberi independensi buat

⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 84.

mengemukakan opini, perasaan serta keinginannya sendiri. Orang berumur berlagak selaku donatur opini serta estimasi kepada kegiatan anak. Jadi dalam pola membimbing ini ada komunikasi 2 arah yang bagus ialah antara orang berumur dengan anak.

Rumah tangga yang hangat serta kerakyatan pula berarti kalau orang berumur merancang aktivitas keluarga buat mempertimbangkan keinginan anak supaya berkembang serta bertumbuh selaku orang serta orang berumur berikan peluang pada anak buat menghasilkan pendapatnya. Target orang berumur yakni meningkatkan orang yang berasumsi yang sanggup memperhitungkan suasana serta berperan dengan pas.

Pola membimbing serta tindakan orang berumur yang kerakyatan jadi terdapatnya komunikasi yang dialogis antara anak serta orang berumur serta terdapatnya kehangatan yang membuat anak merasa diperoleh oleh orang berumur alhasil timbul kemesraan dalam keluarga. Oleh karena itu, anak yang merasa diperoleh oleh orang berumur membolehkan mereka buat menguasai, menyambut, serta menginternalisasi angka akhlak yang diupayakan buat diapresiasi bersumber pada tutur batin.⁹

Ada pula ciri-ciri pola membimbing kerakyatan selaku selanjutnya:

- a) Orang berumur memastikan peraturan serta patuh dengan mencermati serta mempertimbangkan alasan- alasan yang bisa diperoleh, dimengerti, serta dipahami oleh anak.
 - b) Orang berumur membagikan advis serta edukasi dengan penuh atensi.
 - c) Terangkai kemesraan dalam keluarga alhasil menghasilkan atmosfer komunikatif antara orang berumur serta anak.
- 3) Pola Asuh Bebas/*Laissez Faire*

Pola membimbing bebas merupakan pola membimbing yang menandai terdapatnya kebebasan pada anak buat bersikap dengan kemauan anak sendiri. Orang berumur tidak sempat berikan anak ketentuan

⁹ Muhammad Shocib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 6.

serta bimbingan. Seluruh ketetapan terbuat oleh anak, serta anak tidak ketahui apakah sikap mereka betul. Dengan metode ini, anak hendak berperan cocok dengan ambisinya sendiri, terbebas dari disiplin kepada norma. Dalam pola membimbing ini, anak ditatap selaku insan yang berilaku leluasa. Anak merupakan poin yang berperan serta melakukan bagi batin nuraninya.

Orang berumur membiarkan kanak-kanak mereka menciptakan serta menyudahi apa yang mereka mau. Orang berumur kerap kali hirau tidak hirau kepada buah hatinya. Perihal ini menimbulkan anak mengarah jadi kanak-kanak yang bandel, aleman, lemas serta bertabiat keanak-anakan dengan cara penuh emosi.

Pola asuh *laissez fire* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kekuasaan pada anak.
- b) Tindakan longgar ataupun independensi dari orang berumur.
- c) Tidak terdapat edukasi serta advis dari orang berumur.
- d) Pengawasan serta atensi orang berumur amat kurang serta apalagi bisa jadi tidak terdapat serupa sekali.¹⁰

Ketiga pola membimbing yang disimpulkan oleh pengarang diatas ialah bentuk pola membimbing yang biasa dipakai oleh orang berumur dalam mengurus buah hatinya. Lewat pola membimbing yang dicoba oleh orang berumur, anak berlatih mengenai banyak perihal. Pasti saja pola membimbing absolut yang mengarah menuntut anak buat taat kepada seluruh ketetapan orang berumur serta pola membimbing leluasa yang mengarah berikan independensi yang alhasil anak tidak dapat memilah yang bagus serta betul alhasil anak jadi bandel serta tidak tertib.

- c. Pola asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Sholat

Dalam melaksanakan pola membimbing orang berumur ini terdapat 5 pendekatan, bagi Abdullah Nashih Ulwan tiap orang berumur memiliki macam-macam tata cara yang dipakai buat menyiapkan anak dengan cara mencal serta akhlak, saintikal, kebatinan serta sosial, alhasil anak

¹⁰ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 151.

bisa menggapai kesiapan dalam kedewasaannya. Terdapat 5 pendekatan ialah:

1) Pendidikan Keteladanan

Dalam pembelajaran ini orang berumur membagikan acuan yang bagus, anak hendak memperoleh sifat- sifat yang penting, adab yang bagus, bertambah pada keistimewaan serta martabat. Tanpa terdapat pengajaran pembelajaran keteladanan ini, hingga pembelajaran tidak hendak bermanfaat.

2) Pendidikan kebiasaan

Dengan melaksanakan Kerutinan, hingga anak terletak dalam pembuatan edukatif serta hingga pada perihal yang melegakan. Karena, ini seluruh bersumber pada pada tata cara mencermati serta memantau, bersumber pada suatu rayuan serta bahaya, bertitik dorong dalam edukasi serta advis. Tanpa ini, pembelajaran hendak semacam orang yang menegakan benang berair serta memahat langit.

3) Pendidikan Nasihat

Pembelajaran ini amat mempengaruhi oleh perkata yang berikan petunjuk, ajakan yang berikan edukasi pada anak. Tanpa ini, tidak hendak beranjak perasaan si anak, serta menghasilkan tata cara yang kering dalam menancapkan keteladanan.

4) Pendidikan Perhatian.

Perhatian (Bimbingan) anak hendak jadi lebih bagus jiwanya, budi pekertinya serta hendak jadi warga yang bermanfaat. Tanpa terdapatnya ini anak tidak hendak merasakan atensi orang berumur serta hendak terperangkap dalam sikap yang hina.

5) Pendidikan memberikan hukuman maupun pujian.

Pembelajaran ini, anak hendak diserahkan ganjaran dari orang tuanya, dalam tujuan membetulkan sikap yang kurang baik. Beliau hendak memiliki perasaan serta sensibilitas yang menyangkal serta menyambut hawa nafsunya. Tanpa ini anak hendak berkecimpung pada kenistaan, kemunkaran serta kehancuran.¹¹

¹¹ Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa, 1981), 174.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam melakukan pola membimbing kerap terjaln terdapatnya aspek yang pengaruhi kepada penerapan pola membimbing, faktor-faktor itu merupakan selaku selanjutnya:

Bagi Djamarah, aspek yang pengaruhi pola membimbing merupakan selaku selanjutnya:¹²

1) Citra Diri dan Citra Orang

Pandangan diri kerap dipaparkan dengan perasaan diri. Kala orang berkaitan serta berbicara dengan orang lain, ia memiliki pandangan diri, ia merasa dirinya itu apa serta gimana. Tiap orang mempunyai citranya sendiri, statusnya, daya serta kelemahanya. Dengan tutur lain, pandangan diri merupakan gambaran orang berumur yang memastikan pola asuhnya dalam ceria buah hatinya.

2) Suasana Psikologis

Suasana psikologis diprediksi pengaruhi pola membimbing. Kala orang berumur merasa bimbang, pilu, marah, kecewa, dengki, penuh bias serta atmosfer intelektual lainnya. Kondisi ini berakibat besar pada pembelajaran orang berumur kepada buah hatinya.

3) Lingkungan Fisik

Pola membimbing pula ditetapkan oleh area, perihal ini dibuktikan sebab dimana kehidupan keluarga tentu mempunyai adat- istiadat sendiri yang wajib ditaati. Sebab dalam pembelajaran pasti dibutuhkan terdapatnya komunikasi. Komunikasi seperti itu yang menimbulkan terdapatnya area raga mempengaruhi dalam pola membimbing.

4) Kepemimpinan

Pemimpin dalam keluarga memiliki kedudukan yang amat berarti. Seseorang atasan tidak hanya bisa pengaruhi badan keluarga lainnya, hendak namun atasan pula mempengaruhi dalam situasi serta atmosfer dalam keluarga. Jenis kepemimpinan yang berlainan melahirkan bermacam berbagai tindakan serta sikap seorang dalam mengetuai badan keluarganya. Sebab perihal itu hendak berakibatkan yang berbeda kepada

¹² Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 63.

gimana pola membimbing orang berumur dalam ceria buah hatinya.

5) Bahasa

Komunikasi lisan orang berumur ataupun anak tentu memakai bahasa selaku perlengkapan buat mengekspresikan suatu. Pada sesuatu peluang bahasa yang dipakai oleh orang berumur kala berdialog kepada buah hatinya bisa menggantikan sesuatu subjek yang dibahas dengan cara pas.

6) Perbedaan Usia

Perbandingan umur orang berumur dengan anak salah satu aspek yang pengaruhi dalam pola membimbing. Kanak-kanak memiliki diuniannya sendiri yang wajib dimengerti orang berumur. Keahlian anak dalam berasumsi itu terbatas, dengan cara biasa bentang berasumsi anak itu beranjak dari yang aktual ke abstrak. Pergerakan dari berasumsi aktual pada berasumsi abstrak bersamaan dengan kenaikan umur anak.

Bagi Mansur, aspek yang pengaruhi pola membimbing merupakan selaku selanjutnya:¹³

1) Faktor Pendidikan

Pembelajaran yang bagus ialah sarana buat membuat pangkal energi orang buat kesuksesan pembangunan serta perkembangan sesuatu bangsa. Ada pula tingkatan pembelajaran seorang hendak amat pengaruhi seluruh tindakan serta tindakanya. Begitu pula selaku orang berumur dalam ceria buah hatinya hendak amat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikanya.

2) Faktor Keagamaan

Orang berumur yang memiliki bawah agama yang kokoh, hendak banyak bermacam metode buat melakukan usaha bagus raga ataupun kejiwaan kepada buah hatinya. Mereka lebih banyak mendapatkan anak dengan jalur pembelajaran Islami. Jadi orang yang berkeyakinan kokoh ataupun beragama, tetap senantiasa ceria buah hatinya dengan bagus alhasil hendak menciptakan angkatan menang.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 357.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan pula ialah aspek yang pengaruhi pola membimbing orang berumur dalam ceria buah hatinya. Area yang bagus semacam area yang aturan-aturan agamanya berjalan dengan bagus, seluruh orang melaksanakan syariat agama, melaksanakan sholat, serta pengajian-pengajian. Area yang tidak bagus semacam banyak pertaruhan, banyak orang bandel, serta pergaulan leluasa. Area yang bagus serta area yang tidak bagus hendak pengaruhi tiap orang dalam melaksanakan kehidupan. Paling utama untuk orang berumur dalam ceria buah hatinya menginginkan area yang pas.

Bersumber pada opini di atas bisa dimengerti kalau aspek yang mengaruhi pola membimbing orang berumur antara lain aspek pembelajaran, aspek area, aspek keimanan, bahasa serta kepemimpinan.

2. Sholat

Secara Lughawi arti kata sholat memiliki sebagian maksud, salah satunya dalam Al-Qur' an. Terdapat yang berarti berkah, belas kasihan serta istigfar ataupun berharap maaf.¹⁴

Dengan cara terminologis ditemui sebagian sebutan antara lain ialah serangkaian percakapan serta aksi khusus yang diawali dengan takbir serta disudai dengan salam.¹⁵

Sholat secara istilah merupakan rukun-rukun yang dikhususkan serta dzikir yang sudah dimaklumi dengan syarat-syarat yang dibatasi dengan waktu- waktu khusus.¹⁶

Dengan cara syariah, shalat berarti perkataan serta aksi khusus yang di mulai dengan takbir serta dipungkasi dengan salam.¹⁷

Sebaliknya bagi Musthafa Kamal Pasha, shalat merupakan seremoni ritual menghadap Allah SWT yang wajib

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 20.

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1995), 191.

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1995), 190.

¹⁷ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), 59.

berjalan dengan cara khusyuk, intens serta wajib berbekal kebaikan hati sekedar sebab Allah.¹⁸

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan kalau shalat merupakan ibadah yang terdiri dari percakapan serta aksi khusus yang diawali dari takbir serta diakhiri dengan damai yang berjalan dengan cara khusyuk, intens serta berbekal kebaikan hati sekedar cuma buat mengharap ridha dari Allah SWT. Shalat dalam agama Islam menaiki peran yang tidak bisa ditandingi oleh ibadah lain. Shalat merupakan ibadah paling tinggi yang hendak dihisab awal kali kala di yaumul hitung esok. Shalat pula ialah ibadah yang awal kali diharuskan oleh Allah SWT serta di informasikan langsung pada Rasulullah.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5 dan Surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.¹⁹ (Q.S. AL- Bayyinah:5)

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya

¹⁸ Phasa, Musthafa Kamal, *Fiqih Islam*, (Yogyakarta: Citra karsa Mandiri, 2003), 37.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, 2007).

mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰ (Q.S. Al-Ankabut:45)

Ayat diatas membuktikan kalau Allah SWT menginstruksikan buat melakukan shalat. Dengan shalat, seorang mukmin bisa menahan dirinya buat tidak melaksanakan aksi jelek. Sebab shalat ialah salah satu kegiatan mendekatkan diri seseorang hamba dengan Allah SWT si pencipta. Ibadah shalat ialah dimensi penting bagus serta jeleknya kebaikan seseorang mukmin. Ibadah harus yang awal kali diperhitungkan di alam baka nanti. Ibadah yang bisa menghindari orang dari aksi keji serta munkar. Ibadah shalat tertuang dalam damai Islam yang kedua, yang ialah peranan untuk pemeluk Islam buat melaksanakannya 5 kali dalam satu hari.

3. Anak

a. Pengertian Anak

Secara etimologi, anak berarti generasi yang kedua serta orang yang sedang kecil.²¹ Sebaliknya dengan cara termilogi, anak merupakan seorang yang belum menggapai kematangan serta terkait dengan cara natural pada lingkungannya. Seseorang anak menginginkan edukasi dari orang berumur buat berkembang bunga jadi orang yang sempurna serta mandiri.

Menurut Abdul Aziz Izzat di kitabnya “*Ibnu Miskawaih*” yang diambil oleh Ahmad Azhar, kemudian filosofi itu dibuat pijakan oleh Sudarsono di dalamnya melaporkan: Maskawaih berkata kalau kebatinan kanak-kanak merupakan mata kaitan antara jiwa fauna serta jiwa orang berpendidikan. Pada jiwa kanak-kanak berakhirlah batas pandangan fauna serta mulailah batas pandangan manusia.²² Begitu juga Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu’minun: 12-14 sebagai berikut:

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, 2007).

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 35.

²² Sudarsono, *Etika Islam tentang kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 37.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
 نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
 لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
 الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : (12) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.²³

Secara fisik-biologis, peristiwa anak dimulai dari cara fertilisasi ialah pertemuan sel telur serta mani serta setelah itu bertumbuh jadi bakal anak kemudian bertumbuh jadi kanak-kanak, anak muda, berusia serta kesimpulannya lanjut umur. Tiap langkah kemajuan anak diisyarati oleh terdapatnya karakter khusus.

b. Perkembangan Anak

Mengenai teori freud mengenai id-ego-superego yang diambil, hingga dibilang kalau pada diri orang tidak terdapat kebaikan yang bertabiat natural ataupun biologis. Kala lahir beliau cuma mempunyai hasrat atau berahi atau id serta serupa sekali tidak memiliki dorongan-dorongan kebaikan ataupun batin batin. Batin batin yang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, 2007).

menggantikan nilai-nilai kebaikan lahir berbarengan dengan berkembang kembangnya orang dalam warga. Sebab itu dalam pemikiran freud desakan berkeyakinan tidaklah sesuatu desakan yang natural ataupun asas, melainkan desakan yang terwujud sebab desakan area. Agama merupakan respon orang atas kekokohnya sendiri.²⁴

Kemajuan agama pada anak ditetapkan oleh kedudukan pengajar serta pengalaman yang dilaluinya paling utama pada era perkembangan yang awal (era anak) dari baya 0-12 tahun. Seyogianya agama masuk ke dalam individu anak bersama dengan perkembangan pribadinya. Anak mulai memahami tuhan lewat orang berumur serta area keluarganya. Perkata tindakan aksi serta aksi orang berumur amat pengaruhi kemajuan agama pada anak. Saat sebelum anak bisa berdialog, anak sudah bisa memandang serta mengikuti perkata.²⁵

Bagi Alwisol, tahap-tahap kemajuan kognitif (intelektual) anak lewat jenjang selaku selanjutnya.²⁶

1) Tahap Sensori Motorik (0-2 Tahun)

Tahap sensori motorik (0-2 tahun) merupakan langkah awal dalam kemajuan kognitif anak. Pada langkah ini, anak hendak mulai menggunakan tiruan serta ingatan. Anak mempunyai aksi laris yang didominasi oleh gerakan-gerakan refleks ataupun bertabiat motorik. Aksi itu beberapa besar diakibatkan oleh dorongan. Kekuasaan aksi refleks pada langkah ini lelet laun menurun bersamaan dengan berkembangnya energi pikir.

2) Tahap Pra-Operasional (2-7)

Tahap ini merupakan langkah kedua dalam kemajuan kognitif. Langkah ini ialah langkah persiapan dalam pengorganisasian pembedahan konkrit. Langkah ini bisa dipecah ke dalam langkah berasumsi pra masuk akal serta langkah berasumsi impulsif. Langkah berasumsi pra masuk akal terletak pada umumnya umur dekat 2-4 tahun. Pada langkah ini, anak mempunyai penalaran transduktif ialah sesuatu yang beranjak dari

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 58-59.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 60.

²⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 29-33.

spesial ke spesial. Langkah penalaran intuitif terletak pada pada umumnya umur 4-7 tahun. Pada langkah ini, anak bisa memperhitungkan serta memikirkan atas bawah anggapan pengalaman sendiri. Oleh sebab itu, pada langkah ini anak bertabiat egosentris.

3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 Tahun)

Tahap ini merupakan langkah ketiga dari langkah kemajuan kognitif. Langkah ini terletak pada dikala kanak-kanak umur SD. Langkah ini ialah permulaan berasumsi logis. Pada langkah ini, anak sanggup berasumsi masuk akal lewat objek-objek konkrit, serta susah menguasai perihal perihal yang dipresentasikan dengan cara lisan. Insiden berasumsi serta berlatih anak pada langkah ini beberapa besar lewat pengalaman yang jelas lewat interaksi anak. Proses-proses berarti langkah ini ialah awal, pengurutan ialah cara yang diisyaratkan dengan keahlian anak dalam melaksanakan pengurutan subjek bersumber pada wujud, dimensi, serta karakteristik lainnya. Kedua, keterangan merupakan keahlian anak buat melaksanakan pengenalan serta pemberian julukan suatu bersumber pada karakteristiknya. Ketiga, *decentering* ialah cara dimana anak sanggup melaksanakan estimasi sebagian pandangan mengenai sesuatu kasus supaya dapat dipecahkan.

4) Tahap Operasional dalam Rata-rata Usia 11-15 Tahun

Tahap ini merupakan langkah terakhir dari kemajuan kognitif. Pada langkah ini, anak sanggup melakukan penalaran serta menuntaskan permasalahan yang bertabiat lisan, kompleks, dekameter lingkungan. Langkah ini, akal sehat telah jadi perlengkapan berasumsi anak sebab sanggup mengaitkan pangkal dengan obyek alhasil permasalahan bisa ditangani dengan bagus. Anak-anak pula lebih objektif dalam berasumsi alhasil sanggup meningkatkan kebingungan hal isu-isu sosial serta identitas.

4. Karyawan Pabrik

Karyawan merupakan orang yang bertugas pada sesuatu badan (kantor, industri, serta serupanya) dengan menemukan pendapatan ataupun imbalan.²⁷

Bagi subri, pegawai ialah tiap masyarakat yang masuk ke dalam umur kegiatan (berumur di bentang 15 sampai 64 tahun), ataupun semua masyarakat yang terdapat pada suatu negeri yang memproduksi benda serta pelayanan bila terdapat permohonan hendak daya yang mereka penciptaan serta bila mereka ingin ikut serta dalam kegiatan itu. pegawai merupakan tiap orang yang sediakan pelayanan (bagus dalam wujud benak ataupun dalam wujud daya) serta memperoleh menanggapi pelayanan atau ganti rugi yang besarnya sudah di tetapkan terlebih dulu.²⁸

Pabrik merupakan gedung dengan perkakas mesin-mesin tempat membuat ataupun memproduksi benda khusus dalam jumlah besar untuk diperdagangkan. Pegawai pabrik tercantum kalangan pekerja yang memiliki sindikat pekerja yang diatur dalam pasal 1 UU No.23 Tahun 2003, pasal 1 angka 1 UU No.21 tahun 2000 tentang serikat pekerja ialah badan yang dibangun dari, oleh, serta buat pekerja, bagus di industri yang bertabiat leluasa, terbuka, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab untuk mengupayakan, membela dan mencegah hak serta kebutuhan pekerja serta keluarga.²⁹

Bersumber pada uraian diatas, karyawan pabrik merupakan tiap orang yang membagikan pelayanan pada industri ataupun badan yang menginginkan pelayanan daya kegiatan yang mana dari pelayanan itu pegawai hendak menemukan pendapatan serta kompensasi-kompensasi yang lain.

Berkaitan dengan karyawan pabrik, pada penelitian ini penulis melibatkan orang tua dengan pekerjaan sebagai karyawan pabrik yang akan menjadi subjek penelitian sekaligus informan utama

²⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 34.

²⁸ Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 55.

²⁹ Zaeni, *Hukum Kerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 22.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Fatimah Ari Widayanti Mahasiswi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2018 yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah Anak pada Keluarga Karyawan Pabrik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana subyek penelitian adalah orang tua karyawan yang beragama Islam dan anaknya yang berusia 6-12 di daerah Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karang Anyar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh yang digunakan oleh karyawan pabrik di Desa Kebakkramat ini menggunakan pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif. Hambatan dari ibu-ibu yang menggunakan pola asuh permisif adalah kurangnya waktu buat anaknya dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak di rumah tidak mempunyai kasih sayang kepada orang tua, dan terjadi anak yang nakal.³⁰
2. Skripsi karya Riska Muyasaroh Mahasiswi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang tahun 2019 yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak di Dukuh Sukohar Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana subyeknya adalah karyawan yang bertempat di RW 5, dengan hasil penelitian ini adalah kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh demokrasi, dimana seorang anak tidak dikekang oleh orang tua nya, dan anak tidak menjadi nakal. Nasihat menjadi strategi yang digunakan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam mulai pemahaman aqidah sampai akhlak yang baik. Strategi terakhir yang digunakan orang tua untuk memberi efek jera yaitu dengan memberikan hukuman.³¹
3. Skripsi karya Meilida Putri Utami mahasiswi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Semarang tahun 2017 yang berjudul *Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Keluarga Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

³⁰ Fatimah Ari Widayanti, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Ibadah Anak Pada Keluarga Karyawan Pabrik*, 2018.

³¹ Muyasaroh, *Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak di Dukuh Sukohar Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*.

deskriptif dengan subyek 5 orang buruh pabrik. dari hasil peneliti ini adalah sebagai buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak mereka cenderung menggunakan pola asuh permisif. Pola yang membebaskan anak dengan melakukan menuruti kemauan anak, sehingga anak melawan dan kurang memiliki kontrol diri. Kendala dan faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini: orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dikarenakan waktu bekerja diluar rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu bersama anak, hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor pendukung cara menanamkan disiplin anak, melalui pengalaman pribadi cerita pada teman di tempat kerja atau dari media televisi atau media sosial.³²

4. Skripsi karya Ernaya Amor Bhakti mahasiswi BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana subyeknya 8 keluarga di Gedong dan anaknya yang berusia 6 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang tua menggunakan metode teknik keteladanan, adat kebiasaan nasehat, perhatian, dan pengawasan, hukuman. Dalam hal ini orang tua bermaksud agar supaya anak terbiasa dalam menjalankan ibadah shalat, baik itu dirumah maupun di Masjid. Serta faktor penghambat dalam melakukan peranan orang tua terhadap anaknya adalah adanya televisi, kesibukan dari orang tua, lingkungan pertemanan serta kelengahan orang tua.³³

C. Kerangka Berfikir

Pola membimbing ialah sesuatu aksi ataupun metode mengurus, ceria anak dengan mempraktikkan cara-cara khusus alhasil membuat sesuatu Kerutinan ataupun kepribadian pada anak. Pola membimbing memiliki sebagian berbagai antara lain kerakyatan, absolut serta bebas.

³² Meiilida Putri Utami, *Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang*, 2017.

³³ Bhakti, *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*.

Banyak aspek yang pengaruhi dalam pola membimbing, salah satunya ialah kerangka balik spritual sesuatu keluarga. Perbandingan kerangka balik itu hendak pengaruhi pola membimbing orang berumur.

Buat memperoleh anak yang sholeh ataupun sholehah, taat pada orang berumur butuh edukasi, pengawasan, serta aplikasi patuh dalam seluruh perihal paling utama dalam perihal ibadah shalat. Tindakan menyesuaikan beribadah serta bersikap yang bagus itu butuh ditanamkan semenjak kecil dalam diri anak. Perihal itu dapat dibiasakan dari area keluarga paling utama orang berumur yang bertanggung jawab penuh buat pertanyaan ceria anak.

Bila seluruh orang berumur mengenali kewajiban serta kewajibannya dan melakukan kewajiban serta kewajibannya itu dengan bagus hingga anak hendak bisa melakukan ibadah dalam kehidupannya serta hendak terbiasa buat lalu beribadah pada Allah SWT dengan melaksanakan syariat Islam.

Dari penjelasan di atas, bisa dimengerti kalau pola membimbing orang berumur amatlah berarti dalam upaya ceria anak dalam perihal beribadah paling utama dalam perihal shalat. Selaku orang berumur wajib membagikan pembelajaran yang bagus dengan pola membimbing yang sedemikian itu bagus. Sebisa bisa jadi dengan memilah pola membimbing yang cocok untuk anak, sebab anak jika dikasih pola dengan tidak cocok dengan anak itu anak tidak hendak jadi sholeh justru jadi anak yang bandel, anak selaku angkatan penerus sekalian impian orang berumur, agama, maupun bangsa serta negeri.

Gambar 2.1
Strategi Orang Tua Buruh Pabrik
Dalam Menanamkan Kesadaran Shalat pada Anak

